

Pemikiran Tokoh Tokoh Pembaharu Islam di India Dan Pakistan

Halimatussaddiyah¹, Sakdiah², Siti Ramadan³, Tri Dwi Habibi⁴, Rina Setyaningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: halima085270730159@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1026>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 4 Juny 2025

Revised: 9 Juny 2025

Accepted: 18 Juny 2025

Kata kunci

Rekonstruksi Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Tokoh Reformis India dan Pakistan

Keywords

Reconstruction of Islamic Thought, Islamic Reform, Reformist Figures of India and Pakistan



ABSTRACT

Artikel ini mengkaji pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam di kawasan India dan Pakistan, seperti Syah Waliullah al-Dihlawi, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, dan Fazlur Rahman. Masing-masing tokoh memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk wacana pembaruan Islam yang responsif terhadap tantangan kolonialisme, modernitas, dan krisis internal umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan untuk menganalisis gagasan-gagasan utama mereka, termasuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama, konsep negara Islam, peran akal dalam memahami wahyu, serta pentingnya pendidikan dan etika sosial dalam pembangunan umat. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam di India dan Pakistan seperti Syah Waliullah, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, dan Fazlur Rahman, dapat disimpulkan bahwa pembaruan Islam di wilayah ini lahir dari pergulatan intelektual yang kompleks antara tradisi, tantangan modernitas, dan kondisi sosial-politik umat Islam pascakolonial. Para tokoh tersebut meskipun memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda—dari rasionalisasi ajaran Islam, penghidupan kembali ijtihad, reformasi institusi pendidikan, hingga rekonstruksi sistem politik Islam—mereka dipersatukan oleh visi besar untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan moral, sosial, dan peradaban yang mampu menjawab dinamika zaman. Pemikiran Syah Waliullah menekankan rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf dalam konteks pembinaan umat yang holistik; Iqbal mengusulkan pembaruan spiritual dan filosofis sebagai basis kemajuan; Maududi menawarkan konsep teodemokrasi sebagai respon terhadap sekularisme; sedangkan Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan metodologis berbasis ijtihad kontekstual dan etika sosial Al-Qur'an. Seluruh tokoh ini menegaskan pentingnya pembacaan ulang terhadap teks-teks Islam dengan mempertimbangkan konteks historis dan kebutuhan kontemporer, serta perlunya sintesis antara wahyu dan akal sebagai fondasi pembaruan.

This article examines the thoughts of Islamic reformist figures in the Indian and Pakistani region, such as Shah Waliullah al-Dihlawi, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, and Fazlur Rahman. Each of these figures made significant contributions to shaping Islamic reform discourse that responded to the challenges of colonialism, modernity, and the internal crises of the Muslim ummah. This study employs a qualitative approach through a literature review to analyze their main ideas, including reinterpretation of religious texts, the concept of an Islamic state, the role of reason in understanding revelation, as well as the importance of education and social ethics in community development. Based on the results and discussion of the reformist thoughts of these Muslim thinkers, it can be concluded that Islamic reform in this region emerged from a complex intellectual struggle between tradition, the demands of modernity, and the socio-political conditions of the post-colonial Muslim society. Although these figures had different approaches and focuses—from rationalizing Islamic teachings, reviving ijtihad, reforming educational

institutions, to reconstructing the Islamic political system—they were united by a grand vision of positioning Islam as a moral, social, and civilizational force capable of responding to the dynamics of the times. Shah Waliullah emphasized the reconciliation between sharia and Sufism in the context of holistic community development; Iqbal proposed spiritual and philosophical renewal as a basis for progress; Maududi offered the concept of theodemocracy in response to secularism; while Fazlur Rahman developed a methodological approach based on contextual *ijtihad* and the social ethics of the Qur'an. These thinkers collectively emphasized the importance of rereading Islamic texts by considering historical context and contemporary needs, as well as the necessity of synthesizing revelation and reason as the foundation of reform.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Halimatussaddiyah, et al (2025) Pemikiran Tokoh Tokoh Pembaharu Islam di India Dan Pakistan, 3(4). 4539-4545 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1026>

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam sepanjang sejarahnya tidak pernah berada dalam satu bentuk yang statis. Sejak masa klasik hingga kontemporer, Islam terus mengalami dinamika dalam penafsiran dan praksis sosialnya. Dalam konteks ini, India dan Pakistan memainkan peran penting sebagai pusat intelektual dan gerakan pembaruan Islam, terutama sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Kompleksitas sosial-politik di wilayah ini telah mendorong lahirnya tokoh-tokoh pembaharu yang tidak hanya mengupayakan revitalisasi ajaran Islam secara internal, tetapi juga merespons tantangan globalisasi, modernitas, dan tekanan kolonial. Para tokoh tersebut tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga menjadi rujukan dalam wacana pemikiran Islam global.

India dan Pakistan memiliki sejarah panjang peradaban Islam yang kaya dan beragam. Wilayah ini menjadi tempat pertemuan antara berbagai budaya, bahasa, dan tradisi intelektual yang menjadikan pemikiran Islam tumbuh secara dinamis. Dalam konteks kolonialisme Inggris di India, umat Islam mengalami tekanan identitas dan kehilangan posisi strategis dalam masyarakat. Situasi tersebut memunculkan kebutuhan akan redefinisi terhadap ajaran Islam agar mampu menjadi kekuatan pembebasan dan pencerahan bagi umat. Oleh sebab itu, muncul tokoh-tokoh pembaharu yang membawa agenda intelektual dan sosial untuk mengangkat kembali martabat Islam dan umatnya di tengah realitas perubahan.

Salah satu nama paling awal dan berpengaruh dalam gelombang pembaruan di India adalah **Syah Waliullah al-Dihlawi** (1703–1762). Ia hidup pada masa transisi antara kemunduran kekuasaan Mughal dan munculnya kolonialisme Eropa. Gagasannya tentang pentingnya memahami Al-Qur'an secara langsung melalui bahasa Arab, serta seruannya untuk mengintegrasikan antara syariah dan tasawuf, menjadi landasan penting dalam pembaruan Islam di anak benua India. Ia juga menyerukan pentingnya menyatukan mazhab-mazhab fikih, serta menekankan perlunya keseimbangan antara zahir dan batin dalam menjalani ajaran Islam (Chowdury, 2024). Selanjutnya, pada awal abad ke-20 muncul **Muhammad Iqbal** (1877–1938), seorang filsuf, penyair, dan pemikir politik Islam. Iqbal melihat bahwa stagnasi umat Islam bersumber dari ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan hilangnya daya kreatif dalam memahami ajaran agama. Ia menawarkan konsep *ijtihad dinamis* dan menyerukan pentingnya kebangkitan spiritual yang sejalan dengan rasionalitas modern. Iqbal juga menjadi pelopor dalam gagasan negara Islam modern yang berbasis pada nilai-nilai etika Qur'ani, bukan semata pada formalisme hukum syariah (Pahutar, 2024).

Tokoh lain yang tak kalah penting adalah **Abul A'la Maududi** (1903–1979), pendiri Jamaat-e-Islami di Pakistan. Ia memperkenalkan ide tentang "teodemokrasi", yakni sistem pemerintahan Islam yang menekankan kedaulatan Tuhan dan peran aktif umat sebagai pelaksana hukum-Nya. Maududi menolak sekularisme dan sistem politik Barat, namun sekaligus mengusulkan sistem Islam yang tidak otoriter, melainkan partisipatif. Meskipun pendekatannya cenderung legalistik, ia sangat menekankan pentingnya pendidikan politik Islam dan kesadaran umat terhadap peran sosial mereka (Harahap & Suswanta, n.d.).

Berbeda dari Maududi, **Fazlur Rahman** (1919–1988) menawarkan pendekatan yang lebih metodologis dan akademik. Sebagai seorang intelektual Muslim yang lama menetap di Barat, Rahman mengembangkan teori *double movement* dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu membaca teks dalam konteks historisnya, lalu mencari makna normatifnya untuk diaplikasikan secara kontekstual di masa kini. Rahman mengkritik keras pendekatan literalistik yang memisahkan teks dari realitas sosial. Ia menekankan bahwa Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman modern melalui pengembangan etika sosial dan reformasi pendidikan Islam (Rahman, 2017).

Keempat tokoh tersebut mewakili spektrum yang luas dalam diskursus pembaruan Islam, mulai dari pendekatan sufistik, rasional, politis, hingga metodologis. Perbedaan latar belakang mereka turut memengaruhi orientasi dan strategi pembaruan yang diusung. Namun, benang merah dari keseluruhan pemikiran mereka adalah keinginan kuat untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang autentik namun relevan dengan tantangan modernitas. Mereka tidak hanya berbicara tentang Islam sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang harus membumi dalam kehidupan sosial dan politik.

Kajian teori dalam penelitian ini bertumpu pada konsep dasar *reformasi pemikiran Islam* yang muncul sebagai respons terhadap stagnasi intelektual dan dominasi tradisionisme dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Dalam teori ini, para pembaharu Islam tidak hanya berusaha mengoreksi praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran asli, tetapi juga mencoba membangun kerangka baru yang lebih kontekstual terhadap nilai-nilai universal Islam dalam dunia modern. Teori ini banyak dikembangkan oleh para pemikir seperti (Rahman, 2009), (Arkoun & Lee, 2019), dan (Zayd, 2006), yang menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks suci. Teori ijtihad kontekstual menjadi landasan penting dalam kerangka pembaruan pemikiran Islam. Ijtihad, yang secara tradisional dimaknai sebagai upaya individual untuk memahami dan menetapkan hukum berdasarkan sumber-sumber Islam, oleh para pembaharu didefinisikan menjadi alat untuk merespons tantangan-tantangan baru yang tidak ditemukan pada masa klasik. (Iqbal, 2011), misalnya, menyebut ijtihad sebagai "the principle of movement in the structure of Islam", yaitu sebagai prinsip dinamis yang memungkinkan Islam tetap hidup dan progresif di berbagai zaman.

Dalam perspektif lain, teori rekonstruksi sosial keagamaan menjadi penting untuk memahami latar belakang pemikiran tokoh-tokoh dari India dan Pakistan. Teori ini menekankan bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga struktur sosial yang dapat direformasi untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan sosial (Adnan, 2020). (A'la Maududi, 2016) memanfaatkan pendekatan ini untuk merancang sistem politik Islam yang tidak hanya berlandaskan pada syariah, tetapi juga pada prinsip musyawarah dan partisipasi publik, sebagai respons terhadap kolonialisme dan demokrasi liberal Barat. Sementara itu, (Fahmi, 2014) membawa teori etika sosial Islam ke dalam ranah pemikiran kontemporer. Ia berargumen bahwa orientasi utama ajaran Islam adalah pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral universal. Dengan demikian, ia menolak pendekatan fikih literal yang mengabaikan maqāṣid al-sharī'ah. Dalam pendekatannya, Rahman sangat dipengaruhi oleh metode tafsir tematik dan prinsip *double movement*, yang membangun jembatan antara teks dan konteks.

Konsep negara Islam juga menjadi bahasan utama dalam teori pembaruan pemikiran Islam, terutama pada pemikir seperti Maududi. Ia menggagas istilah *theodemocracy*, yaitu bentuk pemerintahan Islam yang bukan teokrasi absolut, tetapi melibatkan partisipasi umat dalam bingkai hukum Tuhan (Rasyid, 2020). Gagasan ini mengundang kontroversi, namun juga membuka ruang diskusi baru mengenai relevansi nilai-nilai politik Islam dalam sistem demokrasi modern, terutama di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Teori integrasi ilmu pengetahuan dan agama juga penting dalam konteks pemikiran Islam di India dan Pakistan. Syah Waliullah, sebagai salah satu pelopor, berusaha menyatukan antara dimensi tasawuf dan syariah, antara ilmu rasional dan ilmu-ilmu agama. Ia menyadari pentingnya membangun sintesis antara spiritualitas dan rasionalitas untuk membebaskan umat dari keterbelakangan (Dodego, 2023). Hal ini menjadi fondasi awal bagi tokoh-tokoh setelahnya dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang progresif.

Dalam teori hermeneutika teks, yang banyak dipakai (Rahman, 1994), pemahaman terhadap wahyu harus dilakukan secara historis dan kontekstual. Ini berarti bahwa teks tidak bisa dipisahkan dari latar sosial-budaya saat ia diturunkan, dan pemahamannya harus ditarik kepada kondisi sosial yang sedang dihadapi umat saat ini. Pendekatan ini menuntut keterbukaan intelektual dan keberanian untuk mendialogkan ajaran Islam dengan realitas zaman. Sebagian pemikir seperti Iqbal juga mengusulkan

teori rekonstruksi spiritual, yakni kebangkitan kembali kesadaran transenden dalam diri umat Islam yang telah lama hilang akibat dominasi formalisme. Iqbal melihat bahwa pembaruan tidak cukup hanya pada aspek hukum atau politik, melainkan juga pada revitalisasi kesadaran spiritual dan estetika keislaman, yang mampu mendorong kebangkitan peradaban Islam yang humanis dan kreatif (Marzuki, 2021).

Teori pembaruan pendidikan Islam juga turut mewarnai gagasan para tokoh pembaharu di anak benua India. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam transformasi umat. Oleh karena itu, mereka mengusulkan reformasi kurikulum, penguatan pemikiran kritis, serta penggabungan ilmu agama dan sains dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Gagasan ini kini menjadi bagian dari proyek besar *integrated Islamic education* di banyak negara Muslim. Urgensi pembaruan Islam di India dan Pakistan tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Muslim yang plural dan terus berhadapan dengan arus sekularisasi, globalisasi, dan konflik identitas.

Oleh karena itu, pemikiran para tokoh ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi inspirasi dalam merumuskan kembali peran Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban. Kajian ini menjadi penting sebagai bentuk refleksi kritis terhadap arah dan masa depan pemikiran Islam di wilayah Asia Selatan maupun dunia Islam secara umum. Dalam kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali, membandingkan, dan menganalisis gagasan-gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh utama dari India dan Pakistan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi keislaman yang kontekstual, inklusif, dan progresif. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Islam bukan hanya menjadi agenda wacana, tetapi juga bagian dari transformasi sosial yang nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis gagasan-gagasan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam di India dan Pakistan, yang terekam dalam karya-karya tulis mereka maupun dalam literatur sekunder yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, latar belakang historis, dan muatan ideologis dari pemikiran masing-masing tokoh secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya asli para tokoh seperti Syah Waliullah al-Dihlawi, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, dan Fazlur Rahman, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun pidato yang telah terdokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku kajian, disertasi, dan artikel akademik yang membahas pemikiran tokoh-tokoh tersebut secara analitis dan historis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teks, dan penyimpulan. Peneliti menelaah setiap pemikiran tokoh berdasarkan tema tertentu seperti ijtihad, pendidikan, politik Islam, dan relasi antara wahyu dan akal. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap rekonstruksi pemikiran Islam kontemporer. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan pendekatan hermeneutik untuk menangkap makna mendalam dari teks yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam di India dan Pakistan menunjukkan dinamika intelektual yang khas sebagai respons terhadap tantangan internal umat Islam serta tekanan eksternal seperti kolonialisme, modernitas Barat, dan krisis identitas. Para tokoh seperti Syah Waliullah al-Dihlawi, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, dan Fazlur Rahman memiliki visi reformasi yang unik, namun tetap berakar pada upaya memperbarui pemahaman keislaman agar lebih relevan dengan konteks zaman (Amin, 2012).

Dinamika Ijtihad dan Rasionalisasi dalam Pemikiran Islam

Salah satu titik temu yang sangat menonjol dari para tokoh pembaharu Islam di India dan Pakistan adalah semangat untuk menghidupkan kembali ijtihad sebagai instrumen vital dalam membangun pemikiran Islam yang dinamis. Tokoh seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman secara eksplisit mengangkat pentingnya ijtihad dalam menghadapi modernitas dan transformasi sosial. Bagi Iqbal, ijtihad bukan hanya perangkat hukum, tetapi juga prinsip epistemologis yang memungkinkan Islam

untuk terus relevan di berbagai konteks zaman. Dalam pidatonya di Lahore, Iqbal menyebut ijtihad sebagai "the principle of movement in Islam", menunjukkan urgensi pembaruan melalui penalaran aktif yang berlandaskan wahyu. Sementara itu, Fazlur Rahman mengembangkan ijtihad dalam kerangka metodologis yang sistematis. Melalui pendekatan *double movement*, ia menawarkan pembacaan ganda terhadap Al-Qur'an: pertama, pemahaman terhadap konteks historis pewahyuan; kedua, penarikan nilai normatif dari teks untuk diterapkan dalam konteks kekinian (Rusydi, 2014). Metode ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat tempat wahyu diturunkan. Rahman juga mengkritik keras para ulama tradisional yang cenderung mempertahankan status quo dan menolak pendekatan rasional dalam memahami teks keagamaan.

Gagasan ini mengingatkan pada pemikiran Syah Waliullah yang telah lebih dahulu menyerukan perlunya memahami Al-Qur'an secara langsung melalui bahasa aslinya, yakni Arab. Ia menolak dominasi taqlid buta terhadap mazhab tertentu dan mendorong terbentuknya sintesis antara akal dan wahyu. Bagi Waliullah, wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat; justru akal menjadi alat untuk menafsirkan dan mengimplementasikan ajaran agama dengan bijak. Ia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek zahir dan batin dalam Islam, serta perlunya rekonsiliasi antara syariah dan tasawuf. Pada sisi lain, Maududi memiliki pendekatan yang sedikit berbeda namun tetap dalam kerangka pembaruan. Ia melihat ijtihad sebagai alat untuk membentuk sistem hukum dan politik Islam yang integral. Dalam banyak tulisannya, Maududi menekankan bahwa umat Islam harus menggali hukum Islam melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar syariah, bukan hanya berdasarkan fatwa ulama klasik. Namun, berbeda dengan Iqbal dan Rahman, Maududi lebih menekankan pada struktur legalistik dan institusional dari syariah, meskipun ia juga mengakui perlunya pembaruan.

Ketegangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual menjadi perdebatan penting dalam pembaruan Islam di kawasan ini. Iqbal dan Rahman lebih progresif dalam pendekatannya, sedangkan Maududi menampilkan wajah pembaruan yang tetap berpijak pada bentuk sistem Islam yang konservatif namun dipolitisasi. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa Islam tidak boleh menjadi agama yang kaku, tertinggal, dan tidak responsif terhadap perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, revitalisasi ijtihad menjadi semacam misi intelektual bersama. Dalam konteks modern, pemikiran ini sangat relevan dengan tantangan umat Islam dalam menghadapi sekularisme, liberalisme, dan relativisme moral. Dengan ijtihad yang berbasis rasionalitas dan konteks sosial, Islam bisa tampil sebagai agama yang dialogis dan terbuka, tanpa kehilangan esensi teologisnya. Rahman bahkan menyebut bahwa stagnasi umat Islam bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena kegagalan umat dalam membaca kembali warisan intelektual mereka secara kritis dan kreatif.

Lebih jauh lagi, gagasan tentang pembaruan melalui ijtihad berimplikasi langsung pada reformasi kurikulum pendidikan Islam. Iqbal misalnya, menyoroti pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan hafalan dan dogma tanpa memberi ruang pada kebebasan berpikir. Ia menyarankan penggabungan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam hal ini, pendidikan menjadi medan strategis dalam menyemai kembali semangat rasional, kritis, dan inovatif dalam pemikiran keislaman. Hal ini senada dengan Rahman yang mengaggas reformasi pendidikan Islam di Pakistan melalui proyek integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Ia melihat bahwa dikotomi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional justru menjauhkan umat dari esensi Islam yang bersifat menyeluruh dan integral. Untuk itu, ia mendorong lahirnya intelektual Muslim yang tidak hanya menguasai tafsir dan fikih, tetapi juga memahami filsafat, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya untuk menjawab tantangan zaman secara menyeluruh.

Dalam konteks globalisasi dan krisis multidimensi yang dihadapi umat Islam dewasa ini, pemikiran tokoh-tokoh seperti Iqbal, Rahman, Maududi, dan Waliullah menjadi sumber inspirasi penting. Mereka tidak hanya memberikan model pendekatan yang berbeda terhadap teks dan tradisi, tetapi juga membuka ruang diskusi yang luas mengenai masa depan Islam sebagai sistem nilai, etika, dan peradaban. Mereka membuktikan bahwa pembaruan Islam bisa dilakukan tanpa kehilangan akar keagamaannya, bahkan justru menguatkan fondasi spiritual dan intelektual Islam.

Dengan demikian, dinamika ijtihad dan rasionalisasi dalam pemikiran para tokoh pembaharu ini tidak sekadar menjadi upaya akademis, tetapi juga proyek kultural yang strategis dalam membentuk wajah Islam yang inklusif, maju, dan relevan. Proyek ini harus terus dilanjutkan oleh generasi intelektual Muslim masa kini agar umat tidak terjebak dalam nostalgia masa lalu atau terbuai oleh modernitas yang tanpa arah nilai.

Visi Politik dan Sosial Islam: Dari Teokrasi hingga Etika Sosial

Selain persoalan epistemologi dan ijtihad, dimensi politik dan sosial Islam juga menjadi medan penting dalam pembaruan pemikiran Islam di India dan Pakistan. Tokoh seperti Abul A'la Maududi sangat fokus pada pengembangan sistem politik Islam yang berdasarkan prinsip kedaulatan Tuhan (*hakimiyyatullah*). Maududi menganggap bahwa sistem demokrasi sekuler ala Barat tidak sesuai dengan konsep Islam, karena menempatkan manusia sebagai pembuat hukum tertinggi. Sebagai gantinya, ia menawarkan konsep *teodemokrasi*, yaitu pemerintahan yang tunduk pada hukum Tuhan tetapi dijalankan secara partisipatif oleh umat Islam. Konsep *teodemokrasi* Maududi sebenarnya merupakan sintesis antara syariah dan struktur pemerintahan modern. Ia menolak totaliterisme dan menyadari pentingnya partisipasi umat dalam proses politik, tetapi tetap menekankan bahwa hukum harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan adanya kompromi antara semangat pembaruan dan keinginan untuk menjaga kemurnian hukum Islam. Dalam konteks Pakistan yang baru berdiri sebagai negara Muslim, gagasan ini menjadi sangat berpengaruh dan mendorong lahirnya wacana negara Islam modern.

Berbeda dengan Maududi, Muhammad Iqbal memiliki pendekatan yang lebih filosofis dan humanistik terhadap persoalan politik. Ia tidak terlalu menekankan pada bentuk negara Islam, tetapi lebih pada nilai-nilai etis dan spiritual dalam kehidupan politik. Menurut Iqbal, Islam adalah sistem moral yang harus membentuk karakter individu dan kolektif dalam masyarakat. Ia melihat politik sebagai ekspresi dari nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kebebasan, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, proyek politik Islam baginya bukanlah soal sistem institusional, tetapi soal etika dan visi peradaban. Pendekatan Iqbal ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang melihat Islam sebagai gerakan sosial untuk membangun masyarakat adil dan bermartabat. Rahman menolak formalisme hukum syariah yang tidak peduli pada kondisi masyarakat. Ia lebih menekankan pada tujuan-tujuan moral Islam (*maqāṣid al-sharī'ah*) seperti keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan hak-hak individu. Oleh karena itu, negara menurut Rahman harus menjadi instrumen untuk mewujudkan nilai-nilai etika Qur'ani, bukan sekadar penguasa hukum. Syah Waliullah juga memberi perhatian besar pada transformasi sosial umat Islam. Ia melihat kemunduran umat tidak hanya karena faktor spiritual, tetapi juga karena ketimpangan sosial dan keretakan dalam struktur masyarakat. Ia mendorong reformasi melalui penguatan solidaritas sosial, pemberantasan kebodohan, dan kesadaran terhadap tanggung jawab kolektif. Ia percaya bahwa ajaran Islam harus membentuk tatanan sosial yang adil, bukan hanya sistem ibadah yang bersifat ritual.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa visi sosial Islam dari para tokoh pembaharu memiliki spektrum yang luas: dari gagasan negara Islam (Maududi), etika politik (Iqbal), tujuan sosial syariah (Rahman), hingga transformasi sosial berbasis tasawuf dan pendidikan (Waliullah). Namun mereka semua memiliki benang merah dalam upaya menjadikan Islam sebagai kekuatan pembebasan, bukan penindasan; sebagai sistem nilai yang mengangkat martabat manusia, bukan membelenggunya. Gagasan mereka juga menjadi respons terhadap tekanan kolonialisme dan sekularisasi. Maududi secara tegas menolak sistem Barat karena dianggap tidak berakar pada nilai-nilai Islam. Iqbal dan Rahman lebih moderat: mereka bersedia mengambil nilai-nilai positif dari Barat seperti kebebasan berpikir dan keadilan, tetapi tetap dalam bingkai Islam. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi pendekatan dalam menghadapi tantangan modernitas, tetapi tetap satu arah dalam membangun Islam yang bermartabat.

Pemikiran para tokoh ini juga membawa implikasi besar terhadap gerakan politik Islam kontemporer. Konsep *teodemokrasi* Maududi misalnya, menginspirasi banyak partai Islam di berbagai negara, meskipun dalam praktiknya sering kali terjebak dalam formalisme hukum. Sebaliknya, pendekatan Rahman dan Iqbal lebih diterima dalam lingkungan akademik dan gerakan sosial berbasis etika. Hal ini memperlihatkan bahwa pembaruan Islam tidak harus satu wajah, melainkan bisa beragam sesuai konteksnya. Di tengah krisis multidimensi di dunia Muslim baik dari sisi kemiskinan, korupsi, maupun otoritarianisme gagasan-gagasan ini menjadi penting untuk dihidupkan kembali. Islam sebagai sistem nilai sosial dan politik harus terus dikembangkan melalui pendekatan yang etis, kontekstual, dan inklusif. Hal ini penting agar Islam tidak disalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan semata, tetapi benar-benar menjadi kekuatan moral dan transformasi sosial.

Dengan demikian, visi politik dan sosial Islam yang ditawarkan para tokoh pembaharu dari India dan Pakistan bukanlah sekadar proyek ideologis, tetapi juga ajakan untuk membumikan ajaran Islam dalam realitas sosial secara adil, manusiawi, dan progresif. Mereka menunjukkan bahwa pembaruan

Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan umat dari individu hingga negara, dari spiritualitas hingga struktur sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam di India dan Pakistan seperti Syah Waliullah, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, dan Fazlur Rahman, dapat disimpulkan bahwa pembaruan Islam di wilayah ini lahir dari pergulatan intelektual yang kompleks antara tradisi, tantangan modernitas, dan kondisi sosial-politik umat Islam pascakolonial. Para tokoh tersebut meskipun memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dari rasionalisasi ajaran Islam, penghidupan kembali ijtihad, reformasi institusi pendidikan, hingga rekonstruksi sistem politik Islam mereka dipersatukan oleh visi besar untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan moral, sosial, dan peradaban yang mampu menjawab dinamika zaman. Pemikiran Syah Waliullah menekankan rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf dalam konteks pembinaan umat yang holistik; Iqbal mengusulkan pembaruan spiritual dan filosofis sebagai basis kemajuan; Maududi menawarkan konsep teodemokrasi sebagai respon terhadap sekularisme; sedangkan Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan metodologis berbasis ijtihad kontekstual dan etika sosial Al-Qur'an. Seluruh tokoh ini menegaskan pentingnya pembacaan ulang terhadap teks-teks Islam dengan mempertimbangkan konteks historis dan kebutuhan kontemporer, serta perlunya sintesis antara wahyu dan akal sebagai fondasi pembaruan. Dengan demikian, pemikiran mereka tidak hanya menjadi warisan intelektual, tetapi juga menjadi panduan strategis bagi umat Islam modern dalam mereformasi pemahaman, sistem pendidikan, serta struktur sosial-politik keislaman secara inklusif dan dinamis tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang autentik.

REFERENSI

- A'la Maududi, S. A. (2016). *Abul A'la Maududi*.
Adnan, G. (2020). *Sosiologi agama: memahami teori dan pendekatan*. Ar-raniry Press.
Amin, S. (2012). Pembaruan Pemikiran Islam di India. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 85–99.
Arkoun, M., & Lee, R. D. (2019). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Routledge.
Chowdury, S. R. H. (2024). Shah Wali Allah al-Dihlawi and the Conclusive Argument from God. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(3), 267–270.
Dodego, S. H. A. (2023). *Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dan Implementasinya di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Fahmi, M. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 273–298.
Harahap, S. R., & Suswanta, M. S. (n.d.). *RELEVANSI TEO-DEMOKRASI ABU A'LA AL-MAUDUDI TERHADAP SISTEM DEMOKRASI DI INDONESIA*.
Iqbal, M. (2011). The principle of movement in the structure of Islam. *Liberal Islam*, 255–269.
Marzuki, I. (2021). *Filsafat ilmu di era milenial*.
Pahutar, A. A. (2024). Rekonstruksi pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *I'tiqadiah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 1(2), 141–168.
Rahman, F. (1994). *Islamic methodology in history*. Adam Publishers.
Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
Rasyid, D. (2020). Al-Mawdudi, Da'i dan Pemikir Muslim Kontemporer. *Jurnal Al-Risalah: Jurnal Studi Agama, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta*, 11(1).
Rusyidi, M. (2014). Relasi laki-laki dan perempuan dalam al-qur'an menurut Amina Wadud. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
Zayd, N. Hāmid A. (2006). *Reformation of Islamic thought: A critical historical analysis* (Vol. 10). Amsterdam University Press.